TUTURAN EMOSIONAL MASYARAKAT DI PASAR DESA API-API, KECAMATAN WONOKERTO, KABUPATEN PEKALONGAN: SUATU KAJIAN PRAGMATIS

Hadi Sumarto, Inayatul Ulya (Prodi PBI FKIP-Universitas Pekalongan)

Abstrak

Bahasa secara pragmatik memiliki tingkatan emosi. Keberkaitan antara tuturan bahasa dengan tingkat emosi penutur lebih dikarenakan oleh kebutuhan penutur dalam menguatkan maksud tertentu yang ingin disampaikan serta situasi tindak tutur. Menjadi menarik jika hal tersebut diteliti, terutama pada tindak tutur masyarakat di Pasar Desa Api-api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini mengkaji semua tuturan emosi dalam Bahasa Indonesia yang digunakan oleh para penutur tuturan emosi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Tehnik pengumpulan data adalah tehnik simak dan tehnik catat. Tehnik analisis data adalah deskriptif kualitatif dan kategorisasi. Hasil penelitian: (1) Terdapat 16 pernyataan, 2 perintah, dan 2 pertanyaan dalam tindak tutur lokusi; (2) tindak tutur ilokusi terkejut 2 kali, kesal 7 kali, kecewa 2 kali, gugup 1 kali, terkejut dan marah 1 kali, kecewa dan kesal 1kali, kesal dan kecewa 2 kali, kesal dan marah 2 kali, kesal dan gugup 1 kali, kesal dan malu 1 kali; (3) Tindak tutur perlokusi dengan efek positif 11 kali, efek negatif 7 kali, dan efek netral 2 kali. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tuturan emosional adalah faktor psikologis, sosial, dan pendidikan.

Kata Kunci: Tuturan emosional, Kajian Pragmatis

PENDAHULUAN

Bahasa yang dihasilkan oleh seseorang akan selalu menjadi pencerminan pribadi, derajat sikap, watak atau karakter mental spiritualnya. Oleh karena itu, bahasa dipandang sebagai identitas yang nyata bagi penutur-penuturnya. Kata atau bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam berturtur disebut dengan istilah pragmatik. Levinson (dalam Tarigan, 1990:33) memberikan batasan pragmatik sebagai telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Searle, seperti yang dikutip oleh Wijaya (1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Pada peristiwa bahasa, penutur terkadang secara spontanitas menuturkan tuturan emosi karena tidak dapat mengontrol emosinya. Hal ini sangat menarik untuk dikaji. Tempat yang mempunyai probabilitas tinggi terjadinya

peristiwa tutur adalah pasar, karena tempat tersebut merupakan tempat transaksi antara penjual dan pembeli sekaligus sebagai tempat berkumpulnya banyak orang dengan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data berupa bentuk-bentuk tuturan atau ujaran yang bersifat emosional.

Penelitian ini mengkaji bagaimana tuturan emosional yang digunakan masyarakat di Pasar Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan dan bagaimana implikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tuturan emosional masyarakat tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh deskripsi tuturan emosional masyarakat di Pasar Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tuturan emosional tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan populasi pengguna ungkapan emosional yang terdapat di pasar Desa Api-api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Sampel yang diambil adalah 20 tuturan emosional dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan tehnik random sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari s.d. Mei 2011. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Nasution (1988: 55) instrumen penelitian yang berupa manusia berangkat dari pertimbangan bahwa peneliti sebagai instrumen mempunyai ciri-ciri yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian, yaitu peka terhadap segala stimulus dari lingkungan yang diperkirakannya, bermakna atau tidak bagi peneliti. Data diperoleh melalui teknik simak sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik kelanjutan. Kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik yang bersifat deskriptif-kualitatif, strategi heuristik, dan ketegorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Tuturan Emosional Masyarakat Pasar Desa Api-Api

Hasil penelitian yeng menunjukkan deskripsi tindak tutur

tuturan emosi dalam bahasa Indonesia di pasar Desa Api-Api adalah sebagai berikut.

Tabel: Identifikasi Ungkapan Emosional dalam Bahasa Indonesia di Pasar Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan berdasarkan Konteks

No	Tanggal	Waktu	*PB	Tuturan Emosional	Konteks
1	1 April	06.00	1a	*ih, mahal banget! Kemarin saya beli dua puluh lima, kok!*	Di lapak penjual pakaian, dua orang perempuan menawar pakaian anak kepada seorang pedagang laki-laki yang sedang sibuk menata dagangannya.
2		06.05	1b	*Wah, buat modal aja ndak cukup!*	Di lapak penjual pakaian, dua orang perempuan menawar pakaian anak kepada seorang pedagang laki-laki yang sedang sibuk menata dagangannya.
3		06.10	1c	*Ya sudah! Ndak punya duit kok nawar-nawar!*	Di lapak penjual pakaian, dua orang perempuan menawar pakaian anak kepada seorang pedagang laki-laki yang sedang sibuk menata dagangannya.
4		06.15	2	*Bau nya nggak sedap!*	Dua orang penjual jajan tradisional membicarakan bau sampah sampah yang tidak sedap karena sudah tiga hari tidak dibuang.
5		06.18	3	*Waduh…Pahit banget!*	Didekat gerobak penjual jamu, seorang Ibu pembeli jamu kaget saat meminum jamunya, rasa jamu tersebut terlalu pahit, tidak seperti biasanya.
6		06.45	4	*Ayo Bu! Lama banget!*	Seorang anak yang ikut belanja Ibunya ke pasar merasa kesal karena kelamaan menunggu membeli kelapa.
7	10 April	06.20	5a	*ayo cepat, banyak yang ngantri!*	Di tempat penjual lauk pauk seorang penjual tangan nya terkena panci panas karena buru-buru melayani pembeli.
8		06.23	5b	*Aduh! Panas! Sialan!*	Di tempat penjual lauk pauk seorang penjual tangan nya terkena panci panas karena buru-buru melayani pembeli.
9		06.40	6	*Ini lho mba, kok melayani pembeli lain!*	Di lapak penjual ayam potong, seorang pembeli membeli sekilo ayam, ketika dia akan membayar dan memberikan uang nya kepada penjual, penjual melayani pembeli

					lain, pembeli yang hendak membayar menjadi marah karena penjual tidak langsung melayani nya sampai selesai.
10		07,05	7	*Ah, pelit!*	Seorang penjual sayuran sedang menimbang, pembeli tersebut menambahkan cabe ke dalam timbangan nya, namun penjual mengeluarkan nya kembali karena harga cabe masih mahal.
11		07.34	8	*Wong dah nawar-nawar kok ndak jadi!*	Seorang pembeli pisang bertanya-tanya berapa harga pisang, tapi dia tidak jadi membeli
12	17 April	07. 15	9a	*Yah…, dah ngga ada!*	Di lapak penjual aksesoris. Ada dua orang perempuan yang berjalan dengan tergesa-gesa ke kios pekaian. Mereka berdua sebelum ke kios pakaian, salah satu diantara mereka ada yang naksir ikat rambut. Karena kelamaan di kios pakaian, ikat rambut yang dilihatnya tadi sudah dibeli orang lain.
13		07.25	9b	*Bukan yang ini, mba sih, tadi kelamaan!*	Di lapak penjual aksesoris. Ada dua orang perempuan yang berjalan dengan tergesa-gesa ke kios pekaian. Mereka berdua sebelum ke kios pakaian, salah satu diantara mereka ada yang naksir ikat rambut. Karena kelamaan di kios pakaian, ikat rambut yang dilihatnya tadi sudah dibeli orang lain.
14		07. 45	10	*pilihkan jangan yang pecah-pecah!*	Di lapak penjual rempeyek, dengan terburu-buru, seorang Ibu membeli 10 rempeyek dan meminta kepada penjual untuk memilihkannya yang bagus.
15		08.00	11	*Waduh Bu, kok diinjak-injak!*	Di kios penjual ikan, seorang pembeli menawar ikan, saat memilih ikan, dia tidak sengaja menginjak ikan, si penjual langsung menegurnya.
16	24 April	06.10	12a	*Sudah apa?*	Di tempat pelelengan ikan, seorang laki-laki akan menbayar ikan, ternyata ikan tersebut sudah dibeli orang lain
17		06.15	12b	*Mbayar apa?*	Di tempat pelelengan ikan, seorang laki-laki akan menbayar ikan, ternyata ikan tersebut sudah dibeli

				orang lain
18	06.20	12c	*Wong sudah dibayar orang kok! Malu aku!*	Di tempat pelelengan ikan, seorang laki-laki akan menbayar ikan, ternyata ikan tersebut sudah dibeli orang lain
19	07.10	13a	*Awas lho!*	Di lapak penjual CD, ada seorang calon pembeli yang sudah melihat-lihat CD tapi tidak jadi membeli.
20	07.20	13b	*Itu, dah berantakin CD tapi nggak beli!*	Di lapak penjual CD, ada seorang calon pembeli yang sudah melihat-lihat CD tapi tidak jadi membeli.

*PB: Peristiwa Bahasa

a. Bentuk Tuturan Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi

Bentuk tuturan tindak tutur lokusi dan ilokusi dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1) Bentuk Tuturan Pernyataan

Tuturan pernyataan terdapat pada peristiwa bahasa: 1a, 1b, 1c, 2, 3, 4, 5, 6, 7b, 8, 9a, 9b, 11, 12c, 13a dan 13b.

2) Bentuk Tuturan Perintah

Tuturan perintah hanya terdapat pada peristiwa bahasa 5a dan 10.

3) Bentuk Tuturan Pertanyaan

Tuturan pernyataan terdapat pada peristiwa bahasa 12a dan 12b.

b. Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi

1) Lokusi dan ilokusi terkejut

Ilokusi terkejut muncul sebanyak 2 kali, yakni terdapat dalam PB 1a dan 3. Terkejut, secara umun diartikan dengan kaget atau terperanjat.

2) Lokusi dan ilokusi kesal

Ilokusi kesal mempunyai frekuansi yang paling tinggi, yakni 7 kali. Ilokusi kesal ini dapat diartikan dengan perasaan yang sebal, kecewa bercampur jengkel dan tidak suka. Tindak tutur tersebut terdapat pada peristiwa bahasa 1b, 2a, 2b, 4, 6, 12a dan 12b.

3) Lokusi dan ilokusi kecewa

Ilokusi kecewa terjadi pada PB 7 dan 9a. Ilokusi kecewa disebabkan tidak terwujudnya keinginan seperti yang diharapkan, tidak berhasil, gagal dalam usaha, dan sebagainya.

4) Lokusi dan ilokusi gugup

   Ilokusi gugup disebabkan pada saat mengerjakan sebuah kegiatan, pelaku juga hendak mengerjakan kegiatan yang lain. Ilokusi gugup hanya terjadi pada PB 10.

5) Lokusi dan ilokusi terkejut dan marah

   Ilokusi terkejut dilontarkan oleh penutur karena penutur tidak menduga sesuatu akan terjadi, sedangkan ilokusi marah dilontarkan karena sesuatu yang tidak diharapkan terjadi. Dari data yang diperoleh, hanya ada satu lokusi dan ilokusi terkejut dan marah, yaitu pada PB 5b.

6) Lokusi dan ilokusi kecewa dan kesal

   Pada PB 9b, penutur selain merasa kecewa juga merasa kesal. Ilokusi kecewa disebabkan tidak terwujudnya keinginan seperti yang diharapkan, tidak berhasil, gagal dalam usaha, dan sebagainya. Sedangkan ilokusi kesal dapat diartikan dengan perasaan yang sebal, kecewa bercampur jengkel dan tidak suka.

7) Lokusi dan ilokusi kesal dan kecewa

   Pada PB 8 dan 13b penutur selain merasa kesal juga merasa kecewa. Ilokusi kesal dapat diartikan dengan perasaan yang sebal, kecewa bercampur jengkel dan tidak suka. Sedangkan ilokusi kecewa disebabkan tidak terwujudnya keinginan seperti yang diharapkan, tidak berhasil, gagal dalam usaha, dan sebagainya.

8) Lokusi dan ilokusi kesal dan marah

   Pada PB 11 dan 13a penutur selain merasa kesal juga merasa marah. Ilokusi kesal dapat diartikan dengan perasaan yang sebal, kecewa bercampur jengkel dan tidak suka. Sedangkan ilokusi marah dilontarkan karena sesuatu yang tidak diharapkan terjadi.

9) Lokusi dan ilokusi kesal dan gugup

Lokusi dan ilokusi kesal dan gugup hanya terjadi pada PB 5a, selain merasa kesal, penutur juga gugup. Lokusi dan ilokusi kesal dapat diartikan dengan perasaan yang sebal, kecewa bercampur jengkel dan tidak suka. Sedangkan lokusi dan ilokusi gugup disebabkan pada saat mengerjakan sebuah kegiatan, pelaku juga hendak mengerjakan kegiatan yang lain.

10) Lokusi dan ilokusi kesal dan malu

Ilokusi dan lokusi kesal dan malu hanya terjadi pada PB 12c. Selain merasa kesal, penutur juga merasa malu. Kesal dapat diartikan perasaan yang sebal, kecewa bercampur jengkel dan tidak suka. Sedangkan Perasaan malu adalah perasaan dimana seseorang merasa tidak senang, rendah, dan hina karena berbuat sesuatu yang salah atau kurang baik.

c. Tindak Tutur Perlokusi

1) Efek Positif

Efek positif terjadi jika tanggapan yang dilakukan oleh lawan tutur sesuai dengan keinginan penutur. Efek positif muncul sebanyak 11 kali, yaitu pada PB 1a, 1b, 2, 5a, 9a, 10, 11, 12a, 12b, 13a dan 13b.

2) Efek Negatif

Efek negatif terjadi jika respon atau tanggapan yang diterima oleh lawan tutur tidak sesuai dengan harapan atau keinginan penutur atau jika lawan tutur hanya diam dan tidak mempedulikan apa yang dikatakan oleh penutur. Efek negatif ini muncul sebanyak 7 kali, yakni pada PB 1c, 3, 4, 6, 7, 8, dan 9b.

3) Efek Netral

Efek ini terjadi pada PB 5b dan 12c. Efek tanpa respon ini terjadi jika suatu tuturan tidak ditujukan kepada manusia lain sebagai lawan tutur yang semestinya dapat memberikan respon atau tanggapan atau bahkan

ditujukan untuk dirinya sendiri.

Faktor-faktoryang Mempengaruhi Munculnya Tuturan Emosional dalam Bahasa Indonesia di Pasar Desa Api-api

a. Faktor Psikologis

Faktor ini memuat masalah kecerdasan emosi dan tingkah laku atau ekspresi jiwa seseorang. Kecerdasan emosi dititikberatkan pada kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain, termasuk di dalamnya kemampuan mengelola emosi sendiri dengan baik. Kecakapan emosi merupakan kecakapan seseorang dalam menentukan suatu pilihan secara cepat dalam menghadapi situasi yang mengesalkan hatinya, apakah dia akan menuturkan emosinya secara negatif ataukah akan menahan emosinya.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial di sini dibedakan menjadi dua, yakni interaksi dan lingkungan. Faktor sosial interksi dititikberatkan pada *action* atau tindakan dan hubungan dengan lawan tutur. Faktor sosial lingkungan dititikberatkan pada lingkungan atau tempat di sekitar terjadinya peristiwa bahasa yang mendukung munculnya tuturan emosi.

Interaksi sosial merupakan proses saling berhubungan dan saling mempengaruhi yang terjadi antar manusia, baik sebagai individu maupun kelompok atau antar individu dengan kelompok. Jadi, tindak tutur yang terjadi sangat dipengaruhi oleh bagaimana sikap penutur dalam berhadapan dengan lawan tuturnya. Dasar hubungan interaksi yang baik juga akan menjadi penentu kesuksesan seseorang dalam berkomunikasi.

Lingkungan komunikasi dalam tuturan emosi berbahasa Indonesia ini terjadi di Lapak pedagang pakaian (PB 1a, 1b, dan 1c), pedagang jajanan tradisional (PB 2), pedagang jamu (PB 3), pedagang kelapa (PB 4), pedagang lauk-pauk (PB 5a dan 5b), pedagang ayam potong (PB 6), pedagang sayuran (PB 7), pedagang pisang (PB 8), pedagang aksesoris (PB 9), pedagang rempeyek (PB 10), pedagang ikan (PB 11), tempat pelelangan ikan (PB 12a, 12b, dan 12c), dan pedagang CD (PB 13a dan 13b).

c. Faktor Pendidikan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, faktor pendidikan formal tidak dapat diidentifikansi secara pasti. Penutur dari tuturan emosional tersebut terdiri dari para pedagang di pasar yang berusia antara 35 sampai dengan 60 tahun, pembeli (laki-laki dewasa, perempuan dewasa, gadis, dan anak-anak).

Pada umunya pedagang di pasar mengenyam pendidikan formal hanya sampai pada tingkatan SMP ataupun SMA, mereka tidak meneruskan pada pendidikan ditingkatan perguruan tinggi. Sedangkan pembeli berasal dari berbagai kalangan masyarakat dengan beragam tingkatan pendidikan. Tingkatan pendidikan seseorang sangat mempengaruhi orang tersebut dalam berbahasa.

Prinsip Konversasi tuturan Emosional dalam Bahasa Indonesia di Pasar Desa Api-Api

Semua tuturan emosi dalam Indonesia yang terjadi pada 13 konteks, yaitu dari PB 1a sampai dengan 13b mengalami penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Dari semua PB tersebut, tuturan-tuturan emosi yang muncul adalah karena tidak adanya kesadaran dari setiap peserta tindak tutur untuk mengatur tindakan-tindakannya, menggunakan bahasa dengan baik dan menghargai lawan tuturnya.

Penyimpangan pada tuturan-tuturan emosi tersebut terutama adalah terhadap prinsip kesopanan. Para pengguna tuturannemosi tidak mematuhi maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian.

KESIMPULAN

Penjelasan ilokusi terhadap lokusi tidak selalu mendapat efek perlokusi yang sejalan. Analisis lokusi akan menjadi analisis terbaca dan terpahami dengan baik manakala konteks peristiwa dapat diamati secara utuh. Hal ini menyebabkan tindak ilokusi menjadi lebih berkaitan dengan nilai daripada dengan makna tuturan itu sendiri.

Tema-tema di atas tidak semuanya memiliki keseragaman tindak tutur, khususnya dalam tindak perlokusinya. Ada yang memiliki efek perlokusi yang sejalan dengan

maksud penutur atau efek positif, ada yang tidak sejalan dengan maksud penutur atau efek negatif, ada yang tidak mengharap efek atau efek netral. Tuturan-tuturan emosi yang banyak dilontarkan oleh para penutur umumnya dipengaruhi oleh faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor pendidikan.

Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Melalui pembelajaran bahasa yang baik dan benar, mengungkapkan emosi tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang tidak baik semata, namun tuturan-tuturan emosi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan kajian kebahasaan yang cukup menarik. Bagaimana pelajar / mahasiswa dapat belajar untuk mempelajari suatu situasi tertentu dan bagaimana mereka dapat belajar mengamati keadaan jiwa lawan bicaranya, sehingga akan tercipta percakapan yang baik dan memberikan efek positif bagi kedua belah pihak.
b. Sebagai pengajaran etika dan moral, jika mengungkapkan emosi digunakan untuk mencairkan atau mengakrabkan hubungan antara penutur dan lawan tuturnya, hendaknya tuturan emosi tersebut dikemukakan dengan cara santai dan dengan mimik yang ramah.
c. Hasil penelitian ini dapat turut menjadi alat kendali bagi pembaca untuk tidak terlalu mudah menggunakan tuturan-tuturan emosi dalam situasi yang cenderung sulit terkontrol. Jika secara terpaksa harus memaki, maka sebaiknya kita dapat mempelajari situasi dan kondisi dengan lebih teliti, agar tuturan emosi kita tidak akan membawa akibat yang buruk bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Goleman, D. 2001. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geofrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics.* London: Longman.

Mahmud, M.D. 1989. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Moleong, L.J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution , S. 1988. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Pateda, M. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Sarwono, S.W. 1976. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1991. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi.* Jakarta: Bulan Bintang.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H.G. 1985. *Pengantar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

_____. 1990. *Pengantar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wardaugh, R. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Wijana, I.D.P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.